

YAHUDI DALAM SUDUT PANDANG FILOSOFIS STUDI AGAMA: KONTRA ZIONISME DAN KONTRIBUSI KELOMPOK NATUREI KARTA PADA KLAUSUL PERDAMAIAN

Roma Ulinnuha

Abstract

Having reviewed what it became the sole significance in religious studies realm, it is more likely that the peaceful outcome serves as the most desirable intention. The peaceful basis for all seems promising in the midst of prolonged disputes that sometimes borrowed its justification through religion and religiosity. In the context of Judaism, the article discusses Naturei Karta, one of Jewish communities, applying Ninian Smart's philosophical-political dimensions in religious studies. There are two queries in this article, i.e. how does Naturei Karta community develop the view on the concept of Israel, the state and Jewish community and how is Naturei Karta entity seen from philosophical-political dimension in religious studies? The study exemplifies that Naturei Karta, actually bear a potential alternative solution based on the inherent concept of "any place and land in the world are for Jewish people". The concept gives the alternative territorial implication toward the claim of formal state of Israel. It serves not only as a part of solution on Israel-Palestine conflict, but also the issue of identity within various Jewish communities. Until recently, the notion of peace among entities seems pivotal as the ultimate outcome of philosophical dimension found in various faiths and religions.

Keywords: *Jewish, Community, Naturei Karta, Philosophical, Dimension, Peace*

A. Pendahuluan

Persoalan masyarakat beragama yang kompleks dewasa ini, kerap kali dapat diamati melalui pelbagai peristiwa. Agama, dapat berwujud objek, tujuan dan fungsi yang beragam, sehingga pelbagai peristiwa tersebut dapat pula

terkait dengan religiusitas dan keyakinan suatu entitas tertentu.¹ Artikel ini merupakan keprihatinan mendalam akan konflik berkepanjangan yang sering menggunakan bahasa dan klaim ranah agama, dengan latar keragaman budaya dan perspektif.² Dalam konteks agama Yahudi, konflik yang terjadi antara masyarakat non Yahudi dengan umat Yahudi, agaknya bukan persoalan yang baru saja mulai.

Dalam perspektif historis, apa yang melecut komunitas Yahudi mengupayakan gagasan eksklusif kemudian membentuk ide politis tersendiri, tentu dapat dirunut dalam lintasan sejarah. Sebagai misal, pelbagai momen mulai dari masa-masa setelah keterusiran Yahudi dari Mesir, pertentangan dengan suku tertentu yang membentuk cikal-bakal diaspora Yahudi dalam masa yang lalu, hingga sentimen anti-Semitisme di Eropa serta peristiwa Holocaust pada masa lebih belakangan.

Persoalan Yahudi di konteks jazirah Arab lama dan Eropa masa belakangan belum lagi menemui aspek-aspek kesadaran bagi segenap entitas Yahudi, komunitas ini terlebih menanggung beban berat sebagai pekerjaan rumah yang belum selesai hingga sekarang, ketika masa-masa setelah inisiasi negara yang diklaim sebagai negara Tuhan di muka bumi terwujud. Pertanyaannya yang muncul kemudian adalah apakah persoalan klaim Yahudi terhadap tanah Israel di Palestina itu telah diterima secara utuh oleh kalangan internal Yahudi, atautkah terdapat klaim terhadap komunitas Yahudi yang tidak sama dengan yang diyakini oleh klaim sebagian kalangan Yahudi tersebut.

Dalam konteks studi agama, selain perlunya mengamati agama dari pelbagai dimensi,³ agaknya menjadi penting untuk mempertimbangkan apa yang disampaikan oleh Ninian Smart, sebagai pengantar dalam pendekatan-pendekatan dalam studi agama bahwa agama-agama memerlukan pelbagai anasir-anasir komplementer setiap penganut dan komunitas beragama dapat saling mempelajari dan mengambil gagasan lintas keyakinan dan budaya yang

¹ Peter Clarke, *The World's Religions: The Study of Religion, Traditional and New Religions* (London: Routledge, 2003), 6.

² Hillary Rodrigues dan John S. Harding, *Introduction to the Study of Religion* (New York: Routledge, 2009), 1.

³ Ninian Smart mengemukakan pelbagai dimensi agama, mulai dari Dimensi Praktek-Ritual, Eksperiensial-Emotif, Naratif-Mitos, Doktrinal-Filosofis, Hukum-Etis, Institusional-Sosial sampai pada dimensi Material. Penjabaran lebih lanjut dapat dilihat dalam Ninian Smart, *Worldviews: cross-cultural explorations of human beliefs* (New Jersey: Prentice Hall, 2000).

khas.⁴ Dalam konteks ini, ketersediaan setiap entitas untuk menjadi terbuka akan klausul damai yang mendudukkan kemanusiaan pada tempat yang selazimnya, dengan tentu saja referensi atributif keyakinannya yang beragam, merupakan sikap yang seharusnya menjadi “*conditio sine qua non*”, terlebih pada era eskalasi konflik di berbagai belahan dunia dewasa ini. Artikel ini menyepakati bahwa argumen-argumen damai dalam agama, setidaknya dapat dipaparkan sebagai alternatif pemikiran dalam memandang suatu klausul persoalan agama atau klaim agama.⁵ Sementara tidak jarang pelbagai kejadian tragis yang memilukan, kerap kali dipicu oleh dan dilingkupi dengan anasir keagamaan yang kekurangan sumber alternatif maupun rujukan lain sebagai “*second opinion*”.

B. Sejarah Zionisme

Dalam konteks persoalan Yahudi, Zionisme dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, mulai dari sejarah kemunculan, tokoh-tokoh pencetus maupun sampai pada implikasi agamawi, ideologis, politis dan teritorial. Apalagi jika disebut-sebut agama, maka asosiatif masyarakat Yahudi umumnya terkait dengan klausul politik.⁶ Menurut asal mula kemunculannya, terma Zionisme, pertama kali disampaikan oleh Nathan Birnbaum pada tahun 1890. Definisi umum yang dapat dipakai sebagai penanda politik komunitas Yahudi, atau lebih tepatnya adalah klaim dari sementara kalangan Yahudi, dalam konteks definitifnya, adalah suatu gerakan kebangsaan yang menekankan gagasan kembalinya orang Yahudi ke tanah air serta mendapatkan kelangsungan kedaulatan bangsa Yahudi di Tanah Israel.

Jika diamati dalam aspek historisnya, sejak awal mula pendirian negara Israel pada tahun 1948, konsep Zionisme telah mewujud dalam konteks nyata. Konteks tersebut termasuk di dalamnya gerakan untuk mengembangkan negara Israel. Hal lainnya adalah memberikan amanat kepada aparat keamanan Israel untuk menjaga dan memberikan perlindungan terhadap bangsa Yahudi di Israel. Dengan dasar pendirian ideologis semacam ini, Zionisme menyokong baik secara fisik yang dapat dilihat maupun tujuan-tujuan spiritualnya.

⁴ Bagian kata pengantar oleh Ninian Smart dalam Peter Conolly, *Approaches to the Study of Religion* (London: Cassell, 1999).

⁵ Roma Ulinuha, *Yudaisme dan Studi Agama: Ikhtisar Agama Yahudi dalam Perspektif Dimensi-Dimensi Agama* (Yogyakarta: Imtihan, 2014), 10-11.

⁶ Tamar El-Or, ‘Religion, Study, and Contemporary Politics’ dalam Harvey E. Goldberg, *The Life of Judaism* (Berkeley: University of California, 2001), 213.

Sementara pendapat menengarai bahwa, sebetulnya pada saat tahapan inisiasi tersebut, baik sementara golongan Yahudi kiri, kanan, religius serta sekuler, menyepakati pembentukan gerakan Zionis serta berupaya menyatukan langkah dan kerjasama untuk mewujudkan apa yang menjadi impian sejak lama.

Pada perkembangan selanjutnya, ketidakseragaman dalam persoalan filosofis terhadap doktriner Yahudi-lah yang membuka semakin banyak pendapat. Gagasan yang tidak sama tersebut, tentu akan memberikan konsekuensi tersendiri terhadap tipologi gerakan yang berakar pada sisi pemertahanan kelangsungan kehidupan komunitas Yahudi. Terlebih dimensi doktrinal Yahudi tentang Mesiah yang akan memimpin kerajaan Tuhan menjadi wacana polemik yang berimplikasi pada pro atau kontra terhadap upaya Yahudi sekuler untuk klaim negara Israel.⁷ Jika ditarik dalam konteks historisnya, maka keinginan untuk terwujudnya perlindungan terhadap kesatuan kebangsaan Yahudi melecut pelbagai tercetusnya gagasan demi mendukung klausul *survival* itu.

Seiring dengan pelbagai gagasan filosofis yang mengemuka, maka muncullah warna-warna gerakan Zionisme yang berproses selama bertahun-tahun, dengan memberikan sejumlah bentuk tipologis gerakan yang mulai bermunculan. Meskipun tidak secara jelas dibedakan, sehingga masih terdapat persamaan yang dapat dirunut benang merahnya, maka oleh sementara kalangan Yahudi, pandangan serta titik fokus terhadap gerakan bernuansa politis, religius, sosialis serta teritorial mewarnai pluralitas inisiasi Zionisme. Dalam suatu komunitas yang mengakar pada sebuah entitas klaim agama sekaligus sebagai klaim bangsa atau etnis, maka tidaklah menjadi terlalu aneh apabila muncul kesamaan pada sisi tertentu, misalnya sebagai etnis Yahudi yang saling mengaitkan, dengan sedikit banyak perbedaan yang berlandaskan pada kepentingan sosial, politik maupun spiritualitas yang diupayakan demi terwujudnya cita-cita keberlangsungan komunitas Yahudi.⁸

Deskripsi pandangan politis terhadap gerakan Zionisme, agaknya lebih menekankan pada sigifikansi tindakan-tindakan politis serta menitikberatkan dalam upaya menegakkan hak-hak politik di tanah Palestina, yang diperlukan sebagai prasyarat awal untuk terwujudnya sebuah bangunan entitas Zionis. Sebenarnya keterhubungan Yahudi sebagai sebuah gerakan politik, tidak dapat

⁷ Martha A. Morrison dan Stephen F. Brown, *the World Religions: Judaism, Fourth Edition* (New York: Chelsea House, 2004), 43-44.

⁸ 'Zionism', www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/zionism.html, diakses 25 Januari 2015.

melupakan apa yang dipikirkan oleh Theodor Herzl. Herzl berpendapat bahwa persoalan Yahudi pasti akan selalu dikaitkan dengan klausul politik. Persoalan yang mengemuka tersebut, baik disukai maupun tidak, hendaknya diputuskan sebagai aspek tindakan terbuka, dalam arti diketahui khalayak ramai, terlebih lagi dalam arena internasional.⁹

Selanjutnya, dalam konteks capaian realitas programnya, tujuan utama dari gagasan Herzl adalah untuk mengadakan sebuah piagam perjanjian, yang berciri khas diakui oleh konteks kepemimpinan dunia. Dapat disampaikan bahwa setelah terwujudnya maklumat yang diakui oleh dunia internasional tersebut, maka jaminan kedaulatan penuh komunitas Yahudi di dalam teritori/wilayah Yahudi sendiri dapat secara gamblang diupayakan. Dapat ditelusuri selanjutnya bahwa keberadaan Program Basel¹⁰ merupakan wujud nyata yang didasarkan pada dasar-dasar serta prinsip semacam yang digagas oleh Herzl. Hal yang menarik bagi Herzl adalah bahwa ancaman tindakan tersebut bertujuan untuk mendirikan suatu tatanan komunitas Yahudi yang terlindung, berlandaskan pada hukum umum yang berlaku, yang tujuan akhirnya adalah “menjamin kelangsungan hidup orang-orang Yahudi di Tanah Israel.” Sebagai kelanjutan program dan berfungsi pula sebagai penyokong kegiatan politis Yahudi tersebut, maka selanjutnya didirikan mekanisme organisasi dan ekonomi (*the Zionist Organization [ZO]*), Dana Nasional Yahudi (*Keren Kayemet L’Israel*), serta Saham Koloni Yahudi dan sebagainya. Dalam pembahasan yang singkat ini, variasi tipologi gerakan Yahudi selanjutnya akan disampaikan terkait atau berelasi dengan gagasan teritorial serta kemudian akan ditelusuri gagasan dengan nuansa religiusnya.

Pemaparan gerakan dengan titik fokusnya pada persoalan kewilayahan atau teritorial, mempercayai bahwa kemutlakan akan kolektivitas komunitas Yahudi menjadi penting, baik di dalam wilayah Palestina maupun di mana saja wilayahnya, dengan catatan didasarkan pada pokok pikiran berbasis pada kemandirian pengelolaan. Pandangan teritorial terjadi ini merebak pada pertemuan antar entitas Yahudi dengan salah satu yang diperbincangkan adalah

⁹ ‘Zionism’, www.jewishvirtuallibrary.org/jsourc/Zionism/zionism.html, diakses pada 25 Januari 2015.

¹⁰ Program Basel adalah platform dasar bagi Gerakan Zionisme. Tujuan dari Zionisme, termasuk dibahas dalam program tersebut yakni, membentuk tanah air bangsa Yahudi di Palestina yang dijamin hukum publik. Program Basel merupakan hasil dari Kongres Zionis pertama yang diselenggarakan di kota Basel, Swiss, pada tahun 1897. Lihat lebih lanjut dalam Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi yang Unggul* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 23.

debat persoalan daerah mana dan di negara mana komunitas Yahudi tersebut, seperti yang terjadi pada program Uganda.

Pada bulan Juli tahun 1905, dalam Kongres Zionis ber(di)keputusan untuk menolak rencana pencarian teritori seperti yang digagas Herzl. Rencana berciri teritorialis tersebut tidak berhenti begitu saja. Sebagai kelanjutan kegigihan klusul kaum teritorialis ini, maka Israel Zangwill mendirikan Organisasi Yahudi Teritorialis di Basel sebagai tindak lanjut konteks ideologis kaum teritorialis. Di satu sisi, kelangsungan rencana kaum teritorialis dapat sementara waktu terlaksana, namun hal terpenting dalam konteks ini adalah interpretasi dan pemaknaan konsep Yahudi politik yang tidak dapat dipandang sebagai persangkaan reduktif satu kesatuan gagasan belaka.¹¹

Dalam tahapan selanjutnya, kaum teritorialis berupaya keras mencari alternatif untuk permukiman Yahudi yang sesuai pada beberapa daerah di Afrika, Asia dan Australia. Tetapi kenyataan mengatakan lain karena tidak ada keberhasilan yang dikehendaki. Terlebih deklarasi Balfour pada akhirnya justru tidak memberikan rekomendasi dan berkeputusan untuk menolak gerakan ini dan mengakhiri pembicaraannya pada tahun 1925.

Di samping hal yang telah disebutkan di atas, upaya kaum Teritorialis lainnya, sebagai penyerta ideologi Zionisme, telah pula dilakukan pada sela-sela antara dua perang Dunia, di Uni Sovyet. Usaha pertama, diupayakan di Ukraina Selatan dan Bagian utara Crimea, di mana empat “national districts” (*raiony*) yang tidak saling terkait, telah didirikan pada awal dekade 1920-an, walaupun kemudian di bumihanguskan pada waktu invasi Nazi terjadi. Percobaan kedua adalah upaya di wilayah Birobidjan, Rusia dengan pendirian wilayah otonomi Yahudi yang disebut dengan “Jewish Autonomous Region”, pada tahun 1934. Upaya yang kedua ini pun tidak berhasil. Yang tersisa hanya sejumlah kecil kelompok minoritas di wilayah itu.

Selain di beberapa wilayah di Eropa daratan, kaum Teritorialis pun berupaya pada tahun 1935, sebagai respon terhadap kekuasaan Nazi di Jerman, untuk berupaya lain di benua Amerika. Tersebutlah Isaac Nachman Steinberg, pendiri ‘the Freeland League’ di Amerika Serikat. Organisasi ini penuh dengan ketekunan yang tinggi, namun tidak membuahkan hasil. Selain itu, berlokasi di beberapa tempat di penjuru dunia, usaha untuk memperoleh otonomi Yahudi, telah diagendakan, namun tetap dengan hasil yang tidak seperti diharapkan. Di antaranya adalah pernah dicoba di wilayah yang masih jarang

¹¹ Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami*.

penduduknya seperti di Ekuador, Australia, maupun Suriname. Secara umum, hasil dari gerakan Teritorialis tidaklah kentara sampai dengan saat ini.¹² Selanjutnya, apabila gagasan Zionisme dipandang dari sudut pandang pemaknaan religius, maka hal ini dapat dilihat dalam aspek-aspek Zionisme religius yang dikenal dengan “augurers of Zion” (*Mevasrei Zion, precursors of Hibbat Zion*), termasuk di dalamnya beberapa tokoh seperti Rabbis Yehudah Alkalai, Zvi Kalischer, Shmuel Mohilever, dan Naftali Zvi Yehudah Berlin.

Berdasar pada penggabungan antara agama Yahudi dengan gagasan kebangsaan, maka interpretasi religius Zionisme ini bertujuan, untuk bukan hanya menuju pada kebebasan politis Yahudi, namun pada agama Yahudi dengan acuan pada Torah serta perintah-perintah Tuhan atau Komandemen di dalamnya. Bagi para pendukung Zionisme religius ini, keyahudian berdasar pada Perintah Komandemen, merupakan *sine qua non*, atau hal yang harus ada bagi kehidupan kebangsaan Yahudi diklaim tanah air mereka.

Pada tahun 1902, sebagai respon terhadap keputusan Kongres Zionis ke-5 yang menekankan aktivitas kultural sebagai bagian dari program Zionis, maka Rabbis Reines dan Ze’ev Yavetz mendirikan organisasi the Mizrachi (mizrachi, merupakan singkatan dari merkaz ruhani atau “spiritual center”, pusat spiritual). Mizrachi mengadakan konvensi dunia pertamanya pada tahun 1904, serta menyusun pijakan gerakan, yakni, berkenaan dengan dasar tentang pengertian terhadap Komandemen, serta kembali ke Zion. Di Palestina, Rabbi Avraham Yitzhak Hacoen Kook menganggap bahwa Zionisme religius ini merupakan pernyataan pribadi sekaligus spiritual, terkait dengan pendudukan di Tanah Israel sebagai bagian dari bermulanya penebusan janji.

Dinamika terhadap pandangan Yahudi dapat pula ditelusuri pada gagasan awal Karl Marx (1844) dalam tulisan *On the Jewish Question*. Pandangan Marx mewakili contoh kritik, sebagai bentuk intelektual dari dalam Yahudi. Gagasan Marx berintikan pernyataan bahwa Yudaisme bukan satu bentuk agama maupun kerakyatan namun lebih dalam konteks keinginan untuk hasil, namun dengan sepenuhnya meninggalkan proletariat Eropa Timur dan Tengah, serta menghadapkan gagasan Yahudi itu dengan ideologi Kapitalisme borjuis. Pada usia 6 tahun, Marx menanggalkan identitas Yahudi setelah pembaptisan, namun sebenarnya Marx masih keturunan Rabbi dari kedua belah pihak keluarga.¹³

¹² ‘Zionism’, <http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/zionism.html>, diakses 25 Januari 2015.

¹³ *Ibid.*

Posisi Marx ini hampir memiliki kemiripan dengan Moses Hess, seorang filofos sosialis. Pada masa-masa karirnya, Hess pun memiliki pandangan yang mirip dengan Marx. Kemudian, Hess mengupayakan identitas Yahudinya dengan mengafirmasi identitas tersebut bukan dalam konteks terma-terma religius namun lebih pada terma-terma kebangsaan, seperti yang terlihat dalam karya utamanya, *Rome and Jerusalem*. Secara jelas, Hess merespon penentu identitas Yahudi tersebut dalam konteks modern ini, dengan konsep 'kembali ke Zion'.¹⁴ Persoalan paradoksal gerakan Zionisme, dengan demikian, terletak pada dua perkara asal mula, baik yang religius maupun sekuler. Penjelasannya adalah, kembalinya Zion itu merupakan sebetulnya setua janji Tuhan kepada Ibrahim, tentang tanah yang diduduki, dan pada saat yang semacam itu, tentu konsep tersebut telah lama disebut-sebut melalui kitab suci, sembahyang, dan keinginan yang kuat untuk memenuhi Perintah Tuhan, di tanah suci Yahudi.

Gagasan-gagasan yang memperkuat pandangan Zionisme, salah satunya dapat diketahui dari pendapat pemuka Yahudi pada beberapa masa yang berbeda. Misalnya, pada tahun 1782, Elijah dari Vilna menekankan panggilan 'visi' untuk kembali ke Zion, yang diiringi dengan program praktis berupa regenerasi suatu wilayah; sementara pada tahun 1840-an, seorang rabi Serbia, bernama Yehuda Alkalai, yang juga dipengaruhi oleh nasionalisme Balkan, merumuskan kembali impian zaman silam, untuk kembali ke Zion. Dengan demikian, klausul ini pun berkenaan dengan terma-terma politik kontemporer. Dalam konteks politiknya, yang baru muncul belakangan adalah seorang Yahudi sosialis sekuler, seperti Moses Hess serta kemudian Theodor Herzl, yang disebut-sebut sebagai 'bapak modern Zionisme'. Kedua tokoh tersebut menolak kepercayaan religius tradisional.

Para pemikir yang disebut di atas, seperti Herzl dan Hess, mempunyai alasan untuk argumen inisiasi Zionisme. Mereka berkeyakinan bahwa pencerahan dan universalime, mengikis identitas Yahudi, namun meskipun demikian, telah gagal untuk menghilangkan sikap anti-Semitisme. Ketidakpuasan dengan universalime itu juga menyebar ke para politisi dan filosof nasionalis abad ke-19 yang lain, namun mereka menyadari bahwa sangat tidak mungkin untuk memberikan komitmen pada nasionalisme Eropa, tanpa menanggalkan keyahudian. Dalam latar semacam itu, maka mereka berupaya memecahkan dilema dengan cara menggali bentuk nasionalisme spesifik, yakni,

¹⁴ Norman Solomon, *Judaism: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 12-13.

Zionisme. Pemikir sesudahnya, seperti Asher Ginzburg, terkenal dengan nama identik Yahudi, *Ahad Ha-Am* ('one of the people'), secara serius, berupaya untuk merumuskan identitas Yahudi yang sekuler.¹⁵ *Ha-Am* berpendapat bahwa Zionisme kulturalnya, akan berfokus pada panggilan kembali menuju tanah Israel, serta menciptakan sebuah budaya Yahudi baru. Hal itu dapat dilakukan dengan cara tetap mempertahankan moralitas profetik serta keseimbangan antara intelektualitas dan visi, sehingga akan dapat terbebas dari dogma religius serta pembatasan-pembatasan ritual para *rabbi*.

Tindakan kaum sekularis yang mengusung Zionis politis ini, merupakan ancaman terhadap para pemimpin agama, di mana banyak para pemimpin itu yang menolak gerakan Zionisme, bahkan sementara waktu, mereka tetap bersabar dengan mimpi mereka berupa kembali ke tanah dimana saatnya Juru Selamat pada saatnya akan muncul. Pada tahapan selanjutnya, gerakan Zionis religius ini pada akhirnya terbentuk, serta istimewanya sejak peristiwa Holocaust dan pendirian aktual negara Yahudi, kaum Yahudi religius telah berpindah masuk ke negara Israel dalam jumlah yang besar dan mendapat dukungan Yahudi religius yang cukup besar. Walaupun seintas lalu konflik lama antara kaum Yahudi sekuler dan religius terlihat telah mereda, namun tetap saja muncul terus menerus di dalam debat politik maupun ketegangan-ketegangan sosial di dalam komunitas Israel sendiri.¹⁶

Selanjutnya, Zionism religius telah berkeyakinan penuh bahwa segala upaya akan dilakukan dengan segenap sumber daya yang ada untuk mengarah pada gagasan membangun sistem pendidikan kebangsaan religius. Dalam contoh lainnya, seperti yang dilakukan oleh Hapoel Hamizrahi, yang berinisiatif membuat gerakan khas dari gerakan utama (1922), yakni dengan menekankan titik fokusnya pada permukiman perdesaan kaum Yahudi Ortodoks di Palestina, dengan slogan "*Torah va-'Avodah*" (*Torah dan kaum Pekerja*). Dalam konteks religius ini pula, pada tahun 1956, dua gerakan Mizrahi dan Hapoel Hamizrahi, bergabung di bawah bendera Partai Religius Nasional, yang dapat dilihat keberadaannya sampai sekarang dalam politik Israel.¹⁷

¹⁵ Norman Solomon, *Judaism: A Very Short Introduction*, 13.

¹⁶ *Ibid.*, 13-14.

¹⁷ 'Zionism', www.jewishvirtuallibrary.org/jsourc/Zionism/Religious_Zionism.html, di akses 29 Januari 2015.

C. Dimensi Filosofis-Politis Studi Agama Yahudi: Pandangan Naturei Karta terhadap Konsep Israel, Negara dan Masyarakat Yahudi

Dalam konteks studi agama Yahudi, persoalan artikel ini dapat dikategorikan dalam tipologi dimensi filosofis agama, dengan berpijak pada aspek-aspek doktrinal yang melekat di dalam ranah cara pikir sementara masyarakat Yahudi. Sebagai contoh, secara doktriner, umat Yahudi selalu menanti-nanti datangnya pemimpin masa depan/juru selamat atau “Mashiah”. Pemaknaan Mashiah pun beragam, seperti Abraham Geiger, yang lebih memandang maknanya pada era yang adil, damai dan persaudaraan.¹⁸ Yahudi Reformasi justru lebih luas interpretasi tentang Mashiah, dengan rujukan harapan yang menjanjikan, bukan pada literal perseorangan.¹⁹ Doktrin tentang penderitaan Yahudi, di sisi lainnya, masih merupakan keberlangsungan yang dibutuhkan, yang berwujud semacam dedikasi khusus dari komunitas Yahudi. Tambahan lagi, Yahudi mempercayai bahwa Perjanjian Lama dapat pula disertai dengan penafsiran yang luas terhadap Talmud dan seluruh gagasan dalam Taurat Lisan.²⁰

Jika dipandang dalam dimensi filosofis, yang tak dapat dipisah-pisah dengan aspek politik yang dikehendaki, maka gagasan kelompok keagamaan Yahudi Naturei Karta dapat dipakai sebagai ilustrasi yang jelas. Salah satu yang menjadi ciri khas kelompok ini adalah keyakinan akan relasi sang Juru Selamat dengan keberadaan negara Israel. Nama kelompok ini, yakni Naturei Karta, adalah bahasa Aramaik yang berarti ‘Para Penjaga Kota’/ ‘Guardians of the City’. Termasuk dalam kelompok Yahudi Ortodoks, Naturei Karta dengan jelas menyetujui klaim, untuk menolak gagasan Zionisme serta pendirian negara Israel.

Dalam hubungannya dengan Juru Selamat yang dinantikan, negara Israel sesungguhnya hanya dapat didirikan kembali dengan perantaraan datangnya Mesiah. Jumlah kelompok yang mempercayai doktrin ini kurang lebih 5000 orang serta umumnya bermukim di kota Yerusalem. Selain kelompok ini, terdapat pula kelompok yang lebih besar yang menisbatkan diri dengan Naturei Karta, namun bukan sebagai anggota kelompok yang pertama, dapat ditemukan di Israel, London, serta kota New York.

¹⁸ Martha A. Morrison dan Stephen F. Brown, *the World Religions: Judaism, Fourth Edition* (New York: Chelsea House, 2004), 88-89.

¹⁹ Kenneth Atkinson, *Religions of the World: Judaism* (Philadelphia: Chelsea House, 2004), 56-57.

²⁰ Ninian Smart, *The World's Religions: Old Traditions and Modern Transformations* (Cambridge: Univ. of Cambridge, 1993), 266.

Dalam konteks sejarahnya, anggota kelompok Neturei Karta ini merupakan keturunan Yahudi Hungaria yang telah bermukim di kota kuno Yerusalem sejak awal abad ke-19. Umumnya anggota kelompok ini berprofesi sebagai pedagang dan pengrajin, yang mengabdikan pula pada pembelajaran kitab Talmud serta teks-teks suci lainnya. Ciri lainnya adalah setiap penghidupannya, kelompok ini berdasar pada Halukah, yakni penyaluran donasi amal dari kaum Yahudi kaya yang tinggal dalam diaspora. Pada akhir abad ke-19, mereka berperan dalam upaya perwujudan lingkungan baru di luar tembok-tembok kota, dengan maksud mengurangi kepadatan di Kota Lama, serta sebagian besar diantaranya bermukim di seputar Batei Ungarin and Meah Shearim.²¹

Pada saat itu, mereka merupakan lawan yang vokal terhadap ideologi politik Zionisme yang sedang berupaya untuk memasukkan kedaulatan Yahudi ke dalam Palestina yang dikuasai otoritas Usmaniyah. Dalam konteks gagasan, mereka mempercayai klaim kontra-Zionis, yang jelas berseberangan dengan kaum sekuler Yahudi. Mereka, dengan demikian, tidak akan mencapai kata sepakat dengan kehadiran kelompok pendatang baru, yang umumnya berhaluan sekuler itu, serta mengklaim bahwa Penebusan janji Yahudi hanya dapat diperoleh ketika datangnya Mesiah.

Doktrin datangnya janji akan negara Israel bersama-sama dengan munculnya Mesiah tersebut dapat ditopang dengan beberapa argumen berikut. Di antara bukti-bukti doktriner yang dipakai sebagai penopang argumen ini adalah legenda Midrash Talmud. Legenda ini meyakini bahwa antara Tuhan dan orang Yahudi serta bangsa-bangsa di dunia ini, menyepakati pakta atau perjanjian suci, yakni, ketika para kaum Yahudi dikirim dalam pengasingan oleh Kerajaan Romawi.

Salah satu isi dari perjanjian itu, mengatakan bahwa orang Yahudi tidak akan melakukan pembangkangan terhadap kaum non-Yahudi yang memberikan perlindungan. Kedua, orang Yahudi tidak akan berpindah tempat ke tanah Israel. Sebagai imbalannya, seperti yang disampaikan dalam legenda itu, bangsa-bangsa non-Yahudi berjanji tidak akan memperlakukan kaum Yahudi dengan semena-mena. Sebaliknya, jika kaum Yahudi melanggar perjanjian ini, maka sesungguhnya mereka akan berhadap-hadapan langsung dalam upaya pembangkangan kepada Tuhan.²²

²¹ 'Naturei Karta', www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/naturei_karta.html, diakses 29 Januari 2015.

²² *Ibid.*

Secara faktual, posisi ini diadopsi oleh sejumlah kaum Ortodoks (dengan perkecualian faksi kecil dari Zionis Ortodoks, yang dipimpin oleh Kepala Rabbi Abraham Kook dan pengikutnya) sampai dengan peristiwa veto oleh PBB untuk pemisahan Palestina pada tanggal 29 November 1947. Sebenarnya, wakil dari Partai Ortodoks, Agudat Israel, pernah meminta Dewan Umum PBB untuk memveto melawan pemisahan wilayah. Selanjutnya, ketegangan yang memuncak antara kaum Zionis dengan komunitas Yahudi non-Zionis di Palestina pada dekade 1920-an. Terlebih ketika terjadi pembunuhan Jakob de Haan, seorang penyair kebangsaan Belanda, yang dulunya seorang pendukung Zionis, serta menjadi juru bicara Agudat Israel, dalam perlawanan menolak gagasan pembentukan negara Israel. Selanjutnya, yang terjadi adalah Agudat Israel melakukan evaluasi kembali tentang posisi pandangannya terhadap pendirian negara Israel. Salah satu tindakannya adalah menjadi bagian dari kebanyakan pemerintahan Israel sejak masa reevaluasi.

Dalam sudut pandang saling dukung di antara satu kelompok keagamaan dengan kelompok lain, maka pergeseran loyalitas yang dipraktikkan oleh Agudat Israel itu menyebabkan perubahan radikal mendasar terhadap ideologi Neturei Karta, yang merasa dikhianati oleh kelompok ortodoks sejawatnya. Serangan gagasan terhadap Zionisme dan negara Israel semakin bertambah ekstrem, utamanya di bawah kepemimpinan Rabbi Amram Blau, mantan anggota Perlawanan Perancis dan istrinya yang berjasa menolong Blau selama peristiwa Holocaust.

Pasca proklamasi kemerdekaan Israel, kelompok Naturei Karta menjadi komunitas Yahudi ‘yang semakin melihat ke dalam’. Sementara agendanya adalah membentuk kerjasama dengan sekte-sekte lain yang berciri menolak dukungan pragmatis seperti yang dilakukan kelompok Agudat Israel mendukung pemerintahan sekuler Israel. Di antara sekutu gerakan Naturei Karta ini adalah kelompok Satmar, sekte Hasidik yang besar dan kaya, yang dipimpin oleh Rabbi Joel Teitelbaum. Teitelbaum dulunya warga Hungaria, kemudian menjadi warga kota New York. Pendukung Naturei Karta lainnya termasuk kelompok – kelompok Hassidis lainnya, beberapa di antaranya tinggal di Israel dan lainnya di wilayah Diaspora. Dengan sokongan banyak pihak dalam pelbagai kelompok tersebut, Naturei Karta dapat menolak membayar pajak pada negara yang tidak mereka akui.²³

²³ ‘Naturei Karta’, www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/naturei_karta.html, diakses 29 Januari 2015.

Sebaliknya, untuk menghindari dalam mendapat keuntungan dari negara, kelompok Naturei Karta melaksanakan tradisi Halukah, seperti halnya penyaluran dana yang diyakini beberapa generasi sebelumnya. Dengan cara pandang semacam itu, maka kelompok Naturei Karta menjadi komunitas yang dapat berdikari di tengah-tengah negara Israel, di mana terlibat sebagian kecil saja dalam hubungan formal dengan infrastruktur politik yang ada.

Dalam tubuh kelompok Naturei Karta itu sendiri bukannya tidak ada dinamika orientasi gerakan. Sementara kebanyakan orang di dalam internal Naturei Karta lebih memilih bersikap dengan tidak menaruh kepedulian terhadap keberadaan negara Israel, beberapa elemen kelompok menekankan langkah-langkah proaktif untuk mengutuk serta menegaskan untuk menunda pembentukan negara Israel sampai kedatangan Juru Selamat yang ditunggu-tunggu. Pemimpin terkemuka dalam gagasan yang disampaikan terakhir, yakni Rabbi Moshe Hirsch, yang bertindak sebagai juru bicara Naturei Karta, dan pernah menjabat sebagai menteri Kabinet Yasser Arafat untuk urusan Yahudi.²⁴

Selanjutnya, Hirsch beserta penganutnya, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap Israel dalam konteks religius. Terkenal dengan komitmen teguh pada keimanan, mereka memberi sebutan untuk para Yahudi yang tidak mematuhi pedoman-pedoman tersebut sebagai golongan Yahudi penuh bidah. Dalam hal ini, mereka berkeyakinan bahwa komunitas Yahudi Ortodoks, dapat menjadi dan seharusnya berperan sebagai kaum minoritas yang berkelanjutan di konteks mayoritas negara Arab Palestina. Menurut ideologi yang mereka pegang teguh, sungguh kaum Yahudi dulunya merupakan kaum yang dibuang dalam pengasingan sebab-sebab perbuatan dosa. Dengan demikian, jika kaum Yahudi sekuler hadir di Israel, maka sebenarnya dapat pula dipandang sebagai dasar bagi penderitaan dan pengasingan selanjutnya. Pada tahapan gagasan ekstremnya, mereka mempunyai klaim bahwa Holocaust merupakan hukuman Tuhan karena dosa-dosa Yahudi sekuler. Namun pada saat yang sama, mereka juga mempercayai bahwa suatu masa akan tiba, ketika semua kaum Yahudi akan memohon ampun atau dihapuskan serta juru Selamat akan datang menebusnya. Kelompok Naturei Karta berharap bahwa kaum Zionis hanya perlu mengutuk ribuan Yahudi yang tewas di Kamar Gas Nazi, dan mencoba memindah orang Yahudi ke tanah selain Palestina, jika memang kaum Zionis berkeinginan untuk mendirikan negara Zionis. Kelompok Naturei Karta

²⁴ 'Naturei Karta', www.jewishvirtuallibrary.org/jsourc/Zionism/naturei_karta.html, diakses 29 Januari 2015.

meyakini bahwa penggunaan media benar-benar memainkan peranan untuk menyebarkan pandangan-pandangan kelompok, sementara juga menyadari bahwa terdapat banyak orang Yahudi yang berkeyakinan dan berpendirian sama dengan mereka.²⁵

D. Penutup

Dalam konteks studi agama, artikel ini berpijak pada gagasan bahwa para peminat dan pengkaji agama-agama pada dasarnya, dapat melakukan beberapa tindakan untuk inspirasi damai antar entitas. Tema dalam artikel ini dipilih, mengingat entitas agama seringkali bersentuhan pula dengan wilayah-wilayah yang profan. Dengan kata lain, artikel ini membahas argumen kelompok agama Yahudi, dengan beberapa perjumpaannya dengan dimensi politik. Terbingkai dalam dimensi filosofis-doktrinal, sekaligus pula terkait dengan klausul politik dari entitas agama Yahudi, beberapa persoalan pokok dapat disampaikan sebagai berikut.

Agama Yahudi (masih) menyimpan sejumlah pertanyaan menyangkut klaim interpretasi dan keyakinan, bersumber pada dimensi doktriner Yahudi seperti terpapar dalam konsep 'bangsa pilihan Tuhan', konsep negara Yahudi, serta kedatangan Mesiah yang ditunggu-tunggu. Sementara di sisi analitisnya, dapat diamati bahwa pada internal kelompok Yahudi, baik yang pro maupun kontra Zionis, juga tak dapat dipandang sebagai satu entitas yang homogen.

Kelompok Naturei Karta, berciri Ortodoks, mempercayai bahwa konteks pendirian negara Israel di bumi Palestina bukanlah dorongan motivasi ketuhanan. Sebaliknya, doktrin Yahudi menyebut-nyebut dan dipercaya oleh kelompok ini, bahwa hanya kedatangan Mesiah-lah yang dianggap sebagai acuan dan merupakan titik tolak terhadap solusi pembicaraan mengenai nasib Yahudi dan pendirian formalisme otoritas Yahudi. Secara jelas, kelompok ini menolak gagasan Zionis, sekaligus menandai peristiwa keterputusan kerjasama persekutuannya dengan kelompok Agudai Israel, yang secara historis dulunya, pernah memiliki ideologi doktrinal yang tidak berbeda.

Pada aspek historisnya, di antara kelompok keagamaan Yahudi yang mendukung maupun yang menolak gagasan kaum Zionis, terdapat titik temu dan titik pisahnya yang patut dicermati. Perjumpaan kelompok Naturei Karta dengan Agudai Israel, misalnya, bertemu pada konteks kepentingan politik

²⁵ 'Naturei Karta', www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/naturei_karta.html, diakses 29 Januari 2015.

Yahudi. Namun titik temu tersebut sekaligus menunjukkan pula bahwa dalam persoalan politik, klaim agama menjadi marjinal, serta lebih mengemuka klaim-klaim kepentingan atau ‘vested interest’ masing-masing kelompok Yahudi. Klaim kepentingan yang tak terhindarkan antar kelompok ini, kemudian menjadi penanda titik pisahnya.

Sebagai penutup, jika sisi inspiratif dari kelompok Naturei Karta ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan pedoman bagi persoalan klaim Zionis atas tanah Palestina, maka sesungguhnya mimpi mencapai masyarakat yang berkeadaban dalam damai, bukan lah utopia berkepanjangan. Persoalannya adalah bagaimana setiap titik temu antar klaim kelompok dalam sisi internal Yahudi dapat didorong dan ditumbuh-kembangkan dalam konteks dialogis melalui pendidikan komunitas Yahudi. Dalam konteks studi agama Yahudi, setiap entitas internal Yahudi, kentara terlihat dalam komunitas Yahudi Ortodoks, sesungguhnya memiliki kepedulian kemanusiaan berdasar pada doktrin penderitaan, dosa dan hukuman Tuhan untuk bangsa Yahudi. Dengan demikian, kaum Yahudi secara konstruktif dapat menggunakan aspek doktrinal mereka untuk retrospeksi baik internal maupun eksternal, untuk memberi jalan filosofis dalam kerangka hidup berdampingan secara damai antar entitas.

Daftar Pustaka

- Al-Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi yang Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Atkinson, Kenneth. *Religions of the World: Judaism*. Philadelphia: Chelsea House, 2004.
- Clarke, Peter. *The World's Religions: The Study of Religion, Traditional and New Religions*. London: Routledge, 2003.
- Conolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion*. London: Cassell, 1999.
- El-Or, Tamar. ‘Religion, Study, and Contemporary Politics’ dalam Harvey E. Goldberg, *The Life of Judaism*. Berkeley: University of California, 2001.
- Morrison, Martha A. and Brown, Stephen F. *the World Religions: Judaism, Fourth Edition*. New York: Chelsea House, 2004.
- ‘NatureiKarta’, www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/naturei_karta.html, diakses 25 Januari 2015.
- ‘ReligiusZionism’, www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Zionism/Religious_Zionism.html, diakses pada tanggal 25 Januari 2015.

Rodrigues, Hillary and Harding, John S. *Introduction to the Study of Religion*. New York: Routledge, 2009.

Smart, Ninian. *The World's Religions: Old Traditions and Modern Transformations*. Cambridge: Univ. of Cambridge, 1993.

Solomon, Norman. *Judaism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

Ulinuha, Roma. *Yudaisme dan Studi Agama: Iktisar Agama Yahudi dalam Perspektif Dimensi-Dimensi Agama*. Yogyakarta: Imtihan, 2014.

'Zionism', , diakses pada 25 Januari 2015.

* **Dr. Roma Ulinuha, M.Hum.** adalah Dosen Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: romaulinuha@yahoo.com